

MANUSIA DAN PENCIPTAANNYA

Mahmud Thohir**

Abstrak

Manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan alam semesta. Pada awal penciptaannya, manusia diperkenalkan oleh Allah dengan alam semesta lewat simbol-simbol (al-asmaa kulluha) , yang kemudian dengan modal pengetahuan yang dimiliki tersebut, manusia diberi kewenangan untuk menjadi khalifah di bumi (QS. 2:30-33). Bahkan berpegang kepada ayat-ayat al-Qur'an, penciptaan alam semesta itupun sebenarnya ditujukan untuk kepentingan manusia (QS.67:15; 2:29; 31:20; dan 16:80-81). Hubungan yang erat antara manusia dengan alam semesta ini, selanjutnya menempatkan manusia pada suatu kedudukan tersendiri yang istimewa dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Berangkat dari kedudukan manusia inilah, kemudian formulasi dasar-dasar ajaran Islam mengambil bentuknya dan terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat muslim.

Kata Kunci : Tuhan, Manusia, dan Alam

1 Pendahuluan

Adalah Garna (1996)¹ memaparkan bahwa seseorang itu apabila dilihat dari dirinya sendiri sebenarnya ia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas, yang sejauh itu dia lah yang memiliki dan menguasai pola pikir, emosi, dan pengendalian tindakannya. Ia dapat berpikir, mempunyai keinginan dan emosi apa saja, yang kemudian melakukan tindakan apapun seperti yang dikehendakinya. Dengan demikian, dalam lingkup individu, maka pola pikir, gagasan, kehendak dan keinginan serta malahan tindakan apapun ditentukan oleh individu itu sendiri.

Berbeda dengan manusia sebagai anggota masyarakat, ia tidak selalu dapat melakukan hasil pertimbangan akal tersebut, sebab manusia juga selalu mempertimbangkan situasi dan kondisi. Jika situasi dan kondisi kondusif untuk melaksanakan hasil pertimbangan rasionya maka ia akan melakukannya. Sebaliknya, walaupun pertimbangan rasio mendukung akan

** Mahmud Thohir, Drs, M.Si., adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin

¹ Garna, Judistira, K., *Ilmu Ilmu Sosial, Dasar, Konsep, Posisi*, Bandung: Program Pps-Unpad, 1996:5

tetapi jika situasi dan kondisi tidak mendukungnya, maka ia tidak akan melaksanakan.

Di sini tampak bahwa faktor dominan dalam menggunakan akal sehat adalah *situasi dan kondisi*. Sementara itu, sebagai makhluk rasional *an sich* pertimbangan rasional tidak bergantung pada situasi dan kondisi sekitarnya tetapi hanya tergantung pada penalaran semata. Dengan demikian, sebagai makhluk berakal sehat manusia berpeluang menjadi makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan naluri kepeduliannya terhadap alam ciptaan Tuhan

Meskipun secara naluriah manusia memiliki potensi kepedulian ekosistem (sebut : alam semesta), namun pada tingkat aktualitasnya kepedulian manusia justru dikuasai oleh akalanya. Sehingga pengembangan potensi pada dirinya tersebut memiliki *probability*, untuk bervariasi. Secara faktual perilaku manusia bukan bersifat eksklusif melainkan bersifat universal. Maksudnya, perilaku sosial bukan milik masyarakat tertentu melainkan milik seluruh manusia. Hanya saja kadarnya berbeda-beda pada setiap komunitas (kelompok). Komunitas masyarakat yang belum maju sains dan teknologinya, *preindustry*, tampak lebih kuat perilaku sosial dan kearifannya. Sehingga mereka dikatakan sebagai masyarakat berimbang *equilibrium society*, dibandingkan dengan komunitas masyarakat maju *industrialized*. Pada komunitas maju, sifat kontra sosial dan ketidakarifan lebih terlihat. Sehingga menjadi masyarakat yang kurang (tidak) berimbang *unequilibrium society*.

Pada tulisan ini penulis mencoba dengan keterbatasan ilmu yang ada, mengajak bersama-sama memfokuskan pikiran dan renungan terhadap sebagian kecil dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan manusia dan penciptaanNya.

2 Pembahasan

2.1 Perilaku Sosial Sistemik Manusia

Perilaku sosial manusia yang sistemik, setidaknya disebabkan oleh tiga faktor : faktor *suprastruktur* berupa nilai dan simbol, faktor *struktur* berupa pranata dan perilaku sosial, serta faktor *infrastruktur* berupa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Pertama; nilai dan simbol sebagai faktor suprastruktur adalah bahwa setiap masyarakat memiliki nilai atau simbol yang dijunjung tinggi oleh anggotanya. Nilai atau simbol tersebut dapat bersumber dari ideologi atau

lazim disebut dengan suprastruktur ideologis yang terdiri dari beberapa unsur yakni ideologi umum, kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, kesusasteraan, dan agama.² Perbedaan sumber nilai antar masyarakat berpengaruh mempengaruhi perbedaan perilaku, konseptualisasi, dalam menilai dan merasa tentang lingkungan hidupnya. Seperti perilaku masyarakat yang religius berbeda dengan yang sekuler, apalagi dengan yang atheis; yang tradisional berbeda dengan yang modern dan sebagainya. Perbedaan itu dapat dilihat pada setiap pandangan dan paradigma yang tercover lewat perilaku dan aksentuasinya.

Kedua; pengertian pranata dan perilaku sosial sebagai faktor struktur adalah bahwa setiap masyarakat memiliki institusi sosial yang mendukung perilaku sosial mereka. Kemudian direfleksikan melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Struktur sosial terdiri dari beberapa unsur yaitu keluarga sebagai unit sosial terkecil (*nuclear family*) dan kekerabatan (*extended family*) sebagai unit sosial yang lebih besar, lembaga swadaya kolektif dan sistem perpolitikan dalam mengatur pengolahan lingkungan. Oleh karena itu, perbedaan pranata sosial yang dimiliki masyarakat dapat menyebabkan perbedaan perilakunya. Keluarga atau kekerabatan yang memiliki kepedulian lingkungan tinggi akan berbeda perilakunya dengan keluarga atau kekerabatan yang rendah kepedulian lingkungannya. Demikian pula suatu masyarakat yang memiliki perangkat kelembagaan lingkungan, baik lembaga pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, dan yang memiliki pranata hukum lingkungan, baik berupa hukum adat atau hukum positif, tentu berbeda perilaku lingkungannya dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki perangkat kelembagaan lingkungan dan yang tidak memiliki pranata fiqih/hukum lingkungan

Ketiga; yang dimaksud dengan faktor infrastruktur adalah bentuk-bentuk sosial dasar yang berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidup dan beradaptasi dengan alamnya. Infrastruktur material diantaranya terdiri atas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Keragaman wawasan IPTEK dalam masyarakat berimplikasi pada keragaman perilaku mereka. Misal, komunitas hedonism yang berorientasi pada kesejahteraan pragmatis mengembangkan teknologi yang tidak berwawasan keseimbangan dengan polusi tinggi dan merusak lingkungan.³ Sebaliknya,

² Kerangka pikir hirarki struktural ini mengacu pada tulisan Sanderson yang disesuaikan. Lihat Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Mikro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terjemahan (Jakarta: Rajawali, 1993, : 59).

³ Menurut T. Jacob, diantara dampak negatif teknologi terhadap lingkungan antara lain terkurasnya sumber daya, gangguan iklim, pencemaran lingkungan,

masyarakat berkeimbangan dan berkelanjutan, *equilibrium and sustainable society*, mengembangkan teknologi berwawasan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk teknologi rendah polusi atau tanpa polusi bahkan menunjang terhadap *kelestarian lingkungan (human ecology)*.

Manusia dalam posisi paling tinggi dan paling mulia dalam hirarki strukturalnya, posisi mana dapat dicapai karena dua hal. *Pertama*, manusia memiliki potensi fisik yang dinamik yang spesifik dan *kedua* manusia memiliki potensi ruhaniah yang berkembang secara dinamik. Dua hal ini cukup dominan membedakan manusia dengan makhluk lain dalam penciptaan Tuhan. Hal ini selain didasarkan pada fakta empiris juga pada semangat spiritual religius Islam yang tertuang dalam QS. Al-Isra : 70 yang artinya :

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan

Pokok pikiran ayat di atas terdapat pada kalimat yang artinya “*Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”. Pokok pikiran ini perlu dirinci dan dikembangkan bahwa yang dimaksud dengan kelebihan yang sempurna ada dua macam yakni potensi fisik (*al-quwwah al-dzahiriyyah*), dan potensi spiritual (*al-quwwah al-ruhaniyyah*).

a. Al-quwwah al-dzahiriyyah (Potensi Fisik)

Dalam khazanah teologi Islam diyakini bahwa dimensi potensi fisik (*al-quwwah al-dzahiriyyah*) manusia diperkenalkan oleh al-Qur'an dengan menggunakan term *basyar*.⁴ Penggunaan term *basyar* dalam al-Qur'an memberikan pengertian tentang ciri umum manusia secara fisik lahiriyah bahwa aktivitas kehidupan sehari-hari manusia dipengaruhi oleh dorongan kebutuhan fisik biotis seperti makan, minum, hubungan biologis dan sebagainya. Serta memiliki ketergantungan dengan lingkungan karena ia

destabilisasi dan dekomposisi lingkungan, konsumsi tinggi dan massal, kepunahan spesies flora dan fauna, dan distorsi biokultural. Lihat T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.: 71-73).

⁴ Musa asy'ari menyimpulkan bahwa persebaran penggunaan term *basyar* dalam 36 ayat diantaranya berkonotasi kulit manusia (QS. 74:27-29), berkaitan dengan kenabian sejumlah 23 kali, dua kali berkonotasi persetubuhan, dan 5 kali berkaitan dengan proses kejadian manusia (Lihat Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LSFI, 1992., : 31-35).

menempati ruang serta dibatasi oleh waktu. Dengan kata lain, term *basyar* dalam al-Qur'an adalah untuk menyebut semua makhluk yang memiliki persamaan umum sebagai ciri pokoknya. Ciri pokok dimaksud adalah fisik manusia menempati ruang dan waktu serta terikat dengan *sunnatullah*.

Dalam kaitan dengan kelebihan potensi fisik ini, ternyata manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Diantara kelebihan tersebut setidaknya adalah postur tubuh yang sempurna.⁵

b. Al-Quwwah al-Ruhaniyyah (Potensi Spiritual)

Potensi ruhaniyyah manusia diperkenalkan al-Qur'an dengan menggunakan term *al-insan*. Kata *al-insan* dan derivasinya diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak 336 kali yang locusnya tersebar dalam 327 ayat.⁶ Musa Asy'ari berkesimpulan bahwa semua kegiatan yang disebutkan dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan kata *insan* dan derivasinya berkonotasi pada kegiatan yang pada dasarnya dilandasi oleh kesadaran diri dan berkaitan dengan kapasitas intelektual, etik, dan religiusitasnya.⁷

2.2 Tuhan Pencipta Alam Semesta

Al-Qur'an secara lugas dan akurat menegaskan konsep Tuhan sebagai Pencipta alam semesta. Adapun term yang digunakan untuk mengungkapkan penciptaan antara lain dengan menggunakan ungkapan mencipta secara kreatif, *bada'a*, menciptakan, *khalafa*, mencipta pertama, *fathara* dan derivasinya. Berikut ini akan dikemukakan dua dari tiga ungkapan term tersebut:

a. Pencipta secara kreatif, *badi'*

⁵ Tentang Postur tubuh yang sempurna (QS. 95:5; 82:6-8; 64:3; dan 40:64)

⁶ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Fikr, 1992, cet.ke-3, hal. 119-120

⁷ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LSFI, 1992, hal. 30-31

Term pencipta, *badi'*,⁸ digunakan dalam a;-Qur'an sebanyak 2 (dua) kali, dalam konotasi pencipta atau kreator, yaitu terdapat pada:

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan: "Jadilah", lalu jadilah ia (Q.S. 2:117)

Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Q.S. 6: 101)

Pokok pikiran dari dua ayat di atas terdapat pada term mencipta secara kreatif, *bada'a*. Menurut al-Raghib al-Isfahani, term *bada'a* digunakan al-Qur'an dalam arti menciptakan sesuatu tanpa bahan baku dan bersifat kreatif. Kata *bada'a* jika dikaitkan dengan Allah maka berarti Allah menciptakan sesuatu tanpa alat, bahan baku, ruang dan waktu, kreatif. Dengan demikian, ayat ini bermakna: Allah adalah Pencipta secara kreatif. Proses penciptaan demikian, dalam masyarakat filosofis diyakini sebagai penciptaan tanpa awal dan tanpa akhir atau bersifat abadi, *qidam*. Dengan demikian dapat diyakini bahwa Allah adalah pemegang hak penciptaan. Proses penciptaan tersebut bersifat terus menerus tiada henti dan bersifat abadi. Maksud penciptaan secara abadi adalah Tuhan sebagai pencipta potensial. Selanjutnya aktualisasi potensi penciptaan dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, proses penciptaan berlangsung terus menerus secara abadi.

b. Mencipta, *khalaqa*

Term *khalaqa*, dan derivasinya⁹ yang digunakan oleh al-Qur'an dengan obyek alam semesta, adalah sebanyak 37 kali dan locusnya tersebar dalam 32 ayat. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

QS Ali Imran: 191; al-An'am: 1 dan 73; al-A'raf: 54; al-Taubah: 36; Yunus: 3; Hud: 7; Ibrahim: 19 dan 32; al-Hijr: 85; al-Nahl: 3; al-Isra': 99; al-Kahfi: 51; Thaha: 4; al-Anbiya: 16; al-Furqan: 59; al-Naml: 60; al-'Ankabut: 44 dan 61; al-Rum: 8; Luqman: 25; al-Sajadah: 4; Yasin: 81; Shad: 27; al-Zumar: 5; al-Fushshilat: 9 dan 12; al-Zukhruf: 9 dan 38;

⁸ Lihat al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradad Alfadz al-Qur'an*, Nadim Mar'asyali (ed.), Bairut (Daar al-Fikri, t.t.), hal.36

⁹ Proses pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata.

al-Dukhan: 3; al-Jatsiyah: 22; al-Ahqaf: 3 dan 33; Qaf: 38; al-Hadid: 4; al-Taghabun: 3; al-Thalaq: 27.¹⁰

Jika dicermati, ternyata penggunaan term *khalaqa* sebanyak 37 kali tersebut tidak hanya berkonotasi tunggal, *monokonotasi*, melainkan berkonotasi kompleks,¹¹ *polikonotasi*. Aneka konotasi tersebut dapat dikelompokkan dalam empat konotasi yakni; Tuhan sebagai Pencipta segala yang ada, pemantapan inti teologi penciptaan, aksentuasi kemahapenciptaan Tuhan, dan dimensi waktu proses penciptaan. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang penggunaan term *khalaqa* dan derivasinya dalam macam konotasinya.

1) Berkonotasi Tuhan Pencipta segala yang ada (*Khaliquun*)

Term yang digunakan untuk konotasi Tuhan Pencipta segala sesuatu yang ada, adalah term *khaliquun* sebanyak 4 kali; yakni QS. Al-An'am (6 : 102); al-Ra'du (13:16); al-Zumar (39:62); dan al-Mu'min (40:62). Misal di bawah ini adalah QS. Al-An'am (6:102) yang artinya :

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.

2) Berkonotasi Pemantapan Inti Teologi Penciptaan

Inti teologi penciptaan adalah keyakinan yang utuh bahwa Tuhan adalah pencipta segala yang ada. Untuk menumbuhkan kemantapan inti teologi penciptaan, Allah menggunakan gaya retorik dalam menyampaikan pesan teologis qur'aniyah kepada audiensnya. Gaya retorik inti teologi penciptaan digunakan sebanyak 4 kali yakni QS. Al-Ankabut: 61; Luqman: 25; al-Zumar: 38; dan al-Zukhruf: 9. Misal Al-Ankabut (29 : 61) yang artinya :

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?”

¹⁰ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-mu'jam al-Mufahras li alfadzi al-Qur'an*, hal. 206-310

¹¹ Menurut Raghīb al-Isfahani pada dasarnya term *khalaqa* digunakan oleh al-Qur'an dengan konotasi penciptaan sesuatu tanpa bahan baku dan menciptakan sesuatu dari bahan baku. Term ini khusus dikaitkan dengan Tuhan Allah SWT. hal. 158-159

Tentu mereka akan menjawab: “Allah”, maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).

3) Berkonotasi aksentuasi Kemaha-Penciptaan Tuhan.

Term yang digunakan oleh Allah untuk mengungkapkan aksentuasi¹² kemahapenciptaan Allah adalah *khallaaq*. Term ini merupakan kata benda jadian berbentuk aksentuatif yang berarti penekanan dan penegasan makna yang sejati. Sehingga term ini bermakna aksentuasi Kemaha-Penciptaan Allah. Sebab term ini merupakan term atributif khusus diperuntukkan bagi Allah. Term *khallaaq* terdapat 2 kali yakni QS. Al-Hijr (15:86) dan Yasin (36 : 81). Misal QS. Al-Hijr : 86 yang artinya :

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

4) Proses Penciptaan

Terhadap ayat-ayat yang terkait menunjukkan bahwa aksentuasi al-Qur'an tentang proses penciptaan adalah bukan pada dimensi teknis. Sirajuddin Dzar¹³ menyimpulkan bahwa pemakaian term *khalaqa* dan derivasinya yang obyeknya adalah alam semesta, maka al-Qur'an tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang penciptaan alam semesta itu berasal dari materi, bahan baku, yang sudah ada atau berasal dari tiada. Hal ini patut diduga bahwa setting ruang dan waktu serta sosiokultural di masa al-Qur'an diturunkan penjelasan tentang dimensi teknis penciptaan alam semesta itu belum menuntut untuk dipikirkan lebih detail, tetapi bukan berarti Allah dan Rasul-Nya tidak mengetahui. Kenyataan demikian di kemudian hari menjadi lahan subur bagi pengembaraan intelektual muslim untuk merumuskan pemikiran tentang teknik proses penciptaan alam tersebut. Kalaupun mau dikatakan bahwa al-Qur'an juga membicarakan tentang proses penciptaan secara teknis, paling banter hanyalah bersifat kualitatif dan elementer sekali. Misal, terdapat 14 ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan term yang berkonotasi Tuhan mencipta dengan teknik yang benar, tidak salah

¹²Menurut Sirajuddin Dzar, yang dimaksud dengan aksentuasi Kemaha-Penciptaan Allah adalah Allah memiliki kemampuan menciptakan sesuatu di luar tradisi kelaziman dalam ukuran penalaran ilmiah manusia. Lihat: Sirajuddin Dzar *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, hal. 60

¹³*Ibid*, hal. 56-59

dan tidak main-main.¹⁴ Sehingga al-Qur'an sebagai media penyaluran pesan, kesan, pemikiran, inspirasi dan aspirasi Tuhan tidak menjelaskan tentang teknik penciptaan alam secara detail. Kenyataan obyektif demikian di kemudian hari menjadi lahan subur bagi pengembaraan intelektual muslim untuk merumuskan pemikiran tentang teknik proses penciptaan alam. Maka berkembanglah konseptualisasi tentang proses teknis penciptaan alam yang berasal dari para filsuf, teolog, mistikus, dan saintis muslim dengan pendekatan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

3 Hubungan Tuhan dengan Makhluk-Nya

a. Perspektif Barat

Berdasarkan sistem keyakinan masyarakat tentang hakekat alam yang antroposentris, maka dapat ditengarai bahwa masyarakat cenderung tidak mengkaitkan hubungan antara Tuhan dengan alam ciptaannya. Masyarakat merupakan bagian integral dari masyarakat IPTEK Barat modern. Sedangkan masyarakat IPTEK Barat modern sudah memutuskan hubungan dengan Tuhan. Terputusnya masyarakat Barat modern dengan Tuhan dimulai sejak abad XVIII Masehi yakni sejak dikembangkannya paham demokrasi oleh kaum sophis.¹⁵

Jika dilacak lebih jauh pendekatan antroposentrisme sebenarnya merupakan derivasi dari paham *kultus persona*.¹⁶ Kultus persona merupakan akar rasionalisme yang dikembangkan secara radikal oleh masyarakat Barat modern. Kemudian rasionalisme berkembang menjadi dua paham yaitu

¹⁴Term yang digunakan adalah *dengan benar, tidak main-main dan idak salah* dengan frekuensi 14 kali diungkapkan dalam al-Qur'an dengan sebaran surat al-An'am:73, Ibrahim:19, al-Hijr:85, al-Nahl:3, al-Taghabun:3, al-Anbiya:16, al-Ankabut:44 dan 61, al-Zumar:5, al-Rum: 8, al-Jatsiyah:22, al-Ahqaf: 3 (dengan benar) dan al-Dukhan: 38 (tidak main-main) dan 39 (tidak salah)

¹⁵ M. Graudi, Mencari Agama Pada Abad XX, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1986, cet.ke-I, hal. 27 dst.

¹⁶ Teori Kultus Persona disajikan To Thi Anh, bahwa *kultus persona* berakar dari pemikiran Protagoras, *manusia adalah ukuran bagi segalanya*. Sebab manusia memiliki akal budi dan akal budi adalah mahkota kodrat manusia. Dengan akal budinya manusia memperoleh pengetahuan rasional sehingga dapat menduduki martabat yang unik yakni menjadi penguasa alam semesta. (Lihat: To Thi Anh, *Nilai Budaya Barat dan Timir*, terj. (Jakarta: 1988), hal. 33-57

rasionalisme material, dan rasionalisme spiritual.¹⁷ Rasionalisme material cenderung mengacu pada pemikiran ateis yang berakar pada filsafat evolusi naturalisme-materialisme. Alam semesta ini tercipta dari ketiadaan, vacuum, yang bermula dari terjadinya ledakan, guncangan maha dahsyat yang melemparkan percikan unsur dasar materi untuk seluruh jagat raya ke semua arah yang kemudian membentuk planet-planet dan galaksi.¹⁸ Dengan demikian, di kalangan rasionalis materialis tidak terbetik pemikiran adanya interrelasi antara alam semesta dengan Tuhan. Sebab yang eksis hanyalah ada karena diimajinasikan oleh penganut agama saja, padahal hakekatnya tidak ada.

Walaupun *rasionalisme spiritual* dapat merumuskan suatu konsep bahwa alam ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, akan tetapi Sang Pencipta hanyalah sebagai penyebab pertama dan hanya menciptakan hukum alam di saat menciptakan alam tersebut. Selanjutnya alam akan berjalan berdasarkan hukum alam dan Sang Pencipta, tetapi Tuhan cukup memonitor dari jarak jauh tidak terlibat langsung dalam proses rekayasa alam. Inilah relevansinya rasionalisme spiritual dikatakan sebagai pengembang konsep teleologi dan ujung-ujungnya mengarah pada perilaku deistis. Proses sejarah alam semesta terlepas dari jangkauan Tuhan secara langsung dan alam berjalan dengan pijakan hukum alam ciptaan Tuhan. Tuhan mengendalikan alam dari jarak jauh, seakan alam lepas dari kekuasaannya. Dus, Tuhan menjadi tidak maha kuasa lagi, bahkan tunduk pada hukum alam, sunnatullah, yang diciptakan sendiri.

b. Perspektif al-Qur'an

Meskipun manusia merupakan bagian integral dari alam sebagai ciptaan Allah, tetapi ia bukan berasal dari alam. Oleh karena itu, manusia tidak perlu terjebak dalam paham *pancosmisme* yang akan menghantarkan manusia ke paham paganistis tradisional animisme dan dinamisme. Sebab, pada hakekatnya antara manusia dan alam sama-sama berposisi sebagai karya cipta Ilahi, yang tergabung dalam satu kesatuan ekosistem. Manusia dan alam sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga menjadi lem perekat bagi asas antara manusia dan alam. Dengan ungkapan lain, posisi manusia dalam alam ditempatkan teologi Islam pada tempat yang wajar.

¹⁷ FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed)., *Para Filosof Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 39 dst.

¹⁸ Achmad Baiquni, *al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*, Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 14

Rumusan demikian didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an¹⁹, diantaranya surat al-An'am (6 : 38) artinya :

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanmulah mereka dihimpunkan.

Pesan teologis dari ayat tersebut adalah semua komunitas dalam ekosistem merupakan satu keluarga ekosistem. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa manusia bukan milik ekosistem alam dan alam juga bukan milik manusia. Oleh karena itu manusia merupakan bagian integral dari ekosistem alam. Refleksi teologis dari landasan spiritual ini berpeluang dinyatakan bahwa salah satu pilar keyakinan manusia adalah "*sesungguhnya manusia merupakan salah satu komponen ekosistem sebagai bagian integral dari alam*".

Teologi Islam juga berbeda dan sekaligus menolak teori-teori yang dikembangkan oleh khususnya teologi antroposentrisme radikal dalam menempatkan posisi manusia. Sumber daya alam dan ekosistemnya tercipta untuk dapat didayagunakan oleh manusia, namun alam bukan milik mutlak manusia.

Antroposentrisme berpeluang ditenggarai sebagai akar penyebab berkembangnya jiwa paganistis. Sebab antroposentrisme merupakan benih berkembangbiaknya virus arogansi dan keangkuhan dalam diri manusia. Antroposentrisme merupakan penyebab timbulnya sikap meremehkan dan merendahkan pihak lain dalam diri manusia. Karena, antroposentrisme meyakini bahwa manusia merupakan makhluk serba bisa, serba kuasa dan serba istimewa. Bahkan meyakini tidak ada kekuatan dan kekuasaan lain yang melebihi kekuatan dan kekuasaan manusia.

4 Penutup

Manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan alam semesta. Pada awal penciptaannya, manusia diperkenalkan oleh Allah dengan alam semesta lewat simbol-simbol (*al-asmaa kulluha*) , yang kemudian dengan modal pengetahuan yang dimiliki tersebut, manusia diberi kewenangan untuk menjadi *khalifah* di bumi (QS. 2:30-33). Bahkan berpegang kepada ayat-ayat

¹⁹ Lihat al-Qur'an: 55:10; 2:29; al-Ra'du:2; al-Haj:65; 31:20; al-Jatsiyah:13; 96:6 dan 7; 88:22: 17:37 dan 38;

al-Qur'an, penciptaan alam semesta itupun sebenarnya ditujukan untuk kepentingan manusia (QS.67:15; 2:29; 31:20; dan 16:80-81). Hubungan yang erat antara manusia dengan alam semesta ini, selanjutnya menempatkan manusia pada suatu kedudukan tersendiri yang istimewa dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Berangkat dari kedudukan manusia inilah, kemudian formulasi dasar-dasar ajaran Islam mengambil bentuknya dan terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat muslim.

Allahu a'lamu bi al-shawab

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1992. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Fikr.
- Asy'ari, Musa. 1992. *Manusia. Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta. LSFI.
- Baiquni, Achmad. 1994. *al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*, Yogyakarta. Dana Bhakti Wakaf.
- Garna, Judistira, K. 1996. *Ilmu Ilmu Sosial, Dasar, Konsep, Posisi*, Bandung: Program Pps-Unpad.
- Graudi, M. 1986. *Mencari Agama Pada Abad XX*, terj. H.M. Rasjidi Jakarta. Bulan Bintang.
- al-Isfahani, al-Raghib, t.t.. *Mu'jam Mufradad Alfadz al-Qur'an*, Nadim Mar'asyali (ed.), Bairut .Daar al-Fikri.
- Musa Asy'ari. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta. LSFI.
- Stephen K. Sanderson. 1993. *Sosiologi Mikro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terjemahan. Jakarta. Rajawali.
- Sutrisno, FX. Mudji dan F. Budi Hardiman (ed). 1992. *Para Filosof Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- T. Jacob. 1988. *Manusia, Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta. Tiara Wacana.